

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK IRITAN PADA PEMULUNG DI TPA BANTARGEBAWANG

¹Ranti Apriliani, ²Suherman, ³Ernyasih, ⁴Nur Romdhona ⁵Munaya Fauziah

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: rantiwantiwxyz999@gmail.com

Email Koresponden: Suherman@umj.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Dermatitis kontak adalah dermatitis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel langsung pada kulit, dermatitis dikenal dengan dua jenis, dermatitis iritan dan alergi. Dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20%. Pada studi epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi. Dampak kejadian dermatitis kontak iritan berdampak terhadap kesehatan, pengobatan yang diperlukan dan berkurangnya pendapatan pekerja, sedangkan dampak tidak langsung berhubungan dengan hilangnya waktu kerja dan menurunnya produktivitas pekerja sehingga berpengaruh pula terhadap kualitas hidupnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung di TPA Bantargebang Kota Bekasi. Desain studi *cross-sectional* dengan data primer, dengan metode wawancara. Sampel sebanyak 134 orang, pengambilan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi square* ($\alpha = 0,05$). Hasilnya variabel yang berhubungan yaitu kebersihan kulit (p value=0,000 dan OR=4.861), kebersihan tangan, kaki dan kuku (p value=0.000 dan OR=7.930), kebersihan pakaian (p value=0,000 dan OR=4.899).

Kata Kunci: Dermatitis Kontak, Personal Hygiene. Pemulung

Abstract

Contact dermatitis is dermatitis caused by materials or substances that stick directly to the skin, dermatitis is known as two types, irritant and allergic dermatitis. Irritant contact dermatitis ranks first with 80% and allergic contact dermatitis ranks second with 14%-20%. Epidemiological studies in Indonesia showed that 97% of 389 cases were contact dermatitis, of which 66.3% were irritant contact dermatitis and 33.7% were allergic contact dermatitis. The impact of the incidence of irritant contact dermatitis has an impact on health, required treatment and reduced workers' income. This study was conducted to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of irritant contact dermatitis in scavengers at the Bantargebang TPA, Bekasi City. The study design is cross-sectional with primary data, with interview method. A sample of 134 people, the retrieval is done by purposive sampling technique. Data analysis using chi square test ($\alpha = 0.05$). In this study, the variables related were skin hygiene (p value = 0.000 and OR = 4,861), hand, foot and nail hygiene (p value = 0.000 and OR = 7,930), clothing hygiene (p value = 0.000 and OR = 4,899).

Keywords: Contact Dermatitis, Personal Hygiene. Scavenger

PENDAHULUAN

Untuk mencukupi segala kebutuhan sehari-hari seseorang harus bekerja siang dan malam demi mendapatkan kehidupan yang layak dan tercukupi, akan tetapi kadang manusia suka mengabaikan tentang risiko kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan yang dijalani. Kesehatan merupakan kunci utama dalam mengoptimalkan suatu pekerjaan, fisik yang sehat dapat mengurangi risiko terpaparnya penyakit di sekitar lingkungan kerja sehingga setiap pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik, sebaliknya fisik yang tidak sehat akan menghambat suatu pekerjaan nantinya. Setiap pekerjaan selalu mempunyai risiko gangguan kesehatan dan bahaya kecelakaan kerja tersendiri (Tim K3 FT UNY, 2014). Salah satu dari sekian banyak pekerjaan yang rentan menimbulkan risiko gangguan kesehatan yaitu pekerjaan yang langsung berhubungan dengan sampah, seperti pemulung (Singga, 2014).

Pemulung merupakan salah satu dari kelompok pekerja informal yang beresiko mengalami gangguan kesehatan akibat pekerjaan yang dilakukan (Singga, 2014). Berinteraksi dan bergelut dengan sampah dijadikan sebagai sumber mata pencaharian pemulung setiap harinya. (Srisantyorini and Cahyaningsih, 2019). Pemulung merupakan kelompok masyarakat dengan risiko tinggi terjangkit penyakit akibat kerja mengingat jenis pekerjaan mereka, dan kondisi lingkungan kerja pemulung yang berada di lingkungan yang jauh dari kata sehat (Widianingsih and Basri, 2017).

Jumlah kasus Penyakit akibat kerja yang masuk ke BPJS (Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial) Ketenagakerjaan sejak Indonesia merdeka sampai dengan tahun 2018 angkanya di bawah 30 kasus dari jumlah pekerja sebanyak 131,5 juta orang termasuk sebagiannya adalah para pemulung. Dapat dilihat dari banyaknya kasus tersebut, di Indonesia kasus penyakit akibat kerja pada pemulung masih cukup tinggi, kemungkinan terpaparnya bakteri maupun bahan kimia yang berbahaya disebabkan oleh interaksi langsung dengan sampah menjadi salah satu penyebab penyakit akibat kerja. Karena sampah bersifat sangat korosif, beracun, serta mengandung kuman patogen yang dapat menimbulkan penyakit tubuh, salah satunya yaitu penyakit kulit (Karolina, 2016).

Penyakit kulit merupakan salah satu gangguan kesehatan yang kerap kali ditemukan pada petugas pengangkut sampah. Kulit merupakan organ terluar tubuh dan termasuk organ tubuh terbesar yang menutupi seluruh permukaan tubuh. Kulit mempunyai fungsi sebagai pelindung tubuh dan patogen. Oleh karena itu merawat dan menjaga kebersihan kulit sangat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh manusia. Penyakit kulit disebabkan karena terpaparnya langsung antara kulit dengan bakteri, virus, jamur, investasi oleh parasit dan reaksi alergi (Kusnin, 2015). Penyakit kulit merupakan salah satu dari bentuk penyakit akibat kerja (PAK). Penyakit kulit akibat kerja atau sering dikenal dengan (*occupational dermatoses*) merupakan suatu peradangan kulit yang diakibatkan oleh suatu pekerjaan seseorang (Dewi, tina and Nurzalmariah, 2017). Prevalensi penyakit kulit di dunia, antara lain yaitu penyakit kulit akibat kerja 10% dimana gejala yang ditimbulkan seperti demam, ruam mendadak disertai rasa gatal dan panas yang hebat serta badan terasa lemas (Azizah and Nurcandra, 2019). Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah

dermatitis kontak. Dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20% (Akbar, 2020).

Dermatitis kontak merupakan salah satu gangguan kulit yang sering terjadi pada petugas pengangkut sampah. Dermatitis kontak adalah dermatitis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel langsung pada kulit, dermatitis dikenal dengan dua jenis, dermatitis iritan dan alergik (Ambarsari and Mulasari, 2018). Dermatitis kontak iritan merupakan reaksi inflamasi lokal pada kulit yang bersifat non imunologik, dikenali gejalanya dengan adanya eritema (kemerahan), edema (bengkak) ringan dan pecah-pecah setelah terjadi pajanan bahan kontak dari luar (hastuty, 2018). Dermatitis kontak umumnya disebabkan oleh zat-zat luar yang menyebabkan inflamasi seperti bahan kimia yang terkandung pada alat-alat yang digunakan sehari-hari seperti aksesoris, kosmetik, obat-obatan topikal, logam, dan pakaian, deterjen maupun bahan-bahan yang berhubungan dengan pekerjaan seperti semen, sabun cuci, pestisida, cat, dan bahan-bahan yang mengandung zat kimia lainnya (Jimah *et al.*, 2020) Semua bentuk penyebab dermatitis tersebut dapat ditemukan dengan mudah di tempat pembuangan sampah, oleh karena itu para petugas pengangkut sampah sangat mudah sekali terkena dermatitis, karena melakukan kontak langsung dengan sampah-sampah yang mengandung bahan kimia penyebab dermatitis kontak.

Dampak kejadian dermatitis kontak iritan terbagi dua bagian, baik secara langsung maupun tidak langsung, Secara langsung berdampak terhadap kesehatan, pengobatan yang diperlukan dan berkurangnya pendapatan pekerja, sedangkan dampak tidak langsung berhubungan dengan hilangnya waktu kerja dan menurunnya produktifitas pekerja sehingga berpengaruh pula terhadap kualitas hidupnya (Audina, Budiastuti and widodo, YL, 2017).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan akibat kelainan kulit yang diakibatkan oleh dermatitis. Beberapa melakukan Konsultasi ke dokter kulit sebesar 4-7% di akibatkan oleh dermatitis kontak. Dermatitis tangan mengenai 2% dari populasi dan 20% wanita akan terkena setidaknya sekali seumur hidupnya. Anak-anak dengan dermatitis sebanyak 30% akan positif hasil uji tempelnya.

Pada studi epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Hudoyo dalam (Nanto, 2015). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan 2017 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis di atas prevalensi nasional yaitu, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nanggro Aceh Darussalam, dan termasuk Sumatera Barat. Berdasarkan data dari sistem informasi rumah sakit (SIRS) 2010-2011 tentang 10 peringkat terbesar penyakit rawat jalan, penyakit kulit dan jaringan subkutan

lainnya, termasuk dermatitis pada tahun 2009 mencapai 4,94%, dan mengalami penurunan sebesar 3,69% pada tahun 2010.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2011 angka kejadian dermatitis berada di urutan ke-12 dari 12 penyakit terbesar yaitu 34.999 kasus (3.25%) dari 1.076.971 kasus. Sedangkan Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat berdasarkan pola penyakit penderita rawat jalan di puskesmas, angka penyakit kulit dan jaringan subkutan termasuk dermatitis kontak iritan, untuk semua golongan umur menduduki peringkat ke 3 dengan jumlah kasus baru 1.052.122 atau 13,32% dan paling banyak diderita pada golongan umur 15-44 tahun sebanyak 703.222 atau 19,6% kasus baru.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Bekasi 2017, jumlah kasus 10 penyakit terbanyak di Kota Bekasi dermatitis menempati urutan ke 7 dengan kasus sebanyak 17.459 kasus selama satu tahun. Data Puskesmas Kecamatan Bantar Gebang tahun 2017 menunjukkan bahwa penyakit kulit termasuk dermatitis kontak masuk ke dalam 5 besar penyakit dari 10 penyakit yang ada di puskesmas yaitu sebanyak 2.537 kasus baru dan pada bulan Februari tahun 2018 penyakit kulit masih berada di 5 besar penyakit dengan 371 kasus baru.

Menurut Imartha (2015) Faktor-faktor resiko dermatitis kontak iritan (DKI) bisa melalui paparan iritan langsung dan paparan tidak langsung. Paparan iritan langsung berupa bahan kimia dan pelarut sedangkan paparan tidak langsung berupa umur, ras, jenis kelamin, personal hygiene, alat pelindung diri, dan pengetahuan. Faktor yang paling dominan yang sering menyebabkan terjadinya dermatitis iritan kontak pada petugas yaitu factor personal hygiene yang jelek Ma'ruf dalam (Hastuty, 2018).

Penyakit pada kulit seperti dermatitis iritan kontak memang sangat erat hubungannya dengan penerapan *personal hygiene*. *Personal hygiene* adalah (kebersihan perorangan) usaha diri individu atau kelompok dalam menjaga kesehatan melalui kebersihan individu dengan cara mengendalikan kondisi lingkungan (Depkes RI, 2010). *Personal hygiene* adalah kebersihan yang lebih mengacu pada kebersihan diri sendiri, dan merupakan bagian yang harus diperhatikan oleh siapapun khusus pekerja pengangkut sampah (Nopa, Imansari and Rachman, 2017). Konsep *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting dan harus diterapkan dengan baik, karena seseorang yang menerapkan konsep *personal hygiene* dengan baik dan benar akan sangat mempengaruhi kondisi kesehatan diri sendiri (Widyawati, 2017). Jenis-jenis *personal hygiene* meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi, kebersihan mata, kebersihan telinga, dan kebersihan tangan, kaki, dan kuku. *Personal hygiene* merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan penyakit, sangat penting sekali bagi para pemulung untuk terus menerapkan *personal hygiene* di waktu bekerja karena dapat mengurangi risiko terpapar dari penyakit kulit akibat kerja.

Di dalam penelitian (Dewi, tina and Nurzalmariah, 2017) yang berjudul Hubungan *Personal Hygiene*, Pengetahuan dan Pemakaian Sarung Tangan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung Sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016, adanya hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak. Penelitian tersebut diperkuat dengan

penelitian lain. Menurut (Widianingsih and Basri, 2017) dari hasil penelitian mereka mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak ada hubungan yang kuat antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan, dari 40 orang responden kategori *personal hygiene* baik sebanyak 21 orang (52,5%), dan kategori *personal hygiene* buruk sebanyak 21 orang (52,5%), dan kategori *personal hygiene* buruk sebanyak 19 orang (47,5%).

Namun pada penelitian yang dilakukan jauh sebelumnya oleh (Mausulli, 2010) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Pengolahan Sampah Di TPA Cipayung Kota Depok Tahun 2010, hasil yang didapat jauh berbeda dengan hasil-hasil penelitian terbaru, bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dan kuat antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan.

Dapat dilihat dari hasil penelitian-penelitian tersebut, seiring berjalannya waktu serta kondisi lingkungan, dan faktor-faktor penyebab gangguan kesehatan akibat kerja yang mengalami perubahan. Dengan bertambahnya jumlah sampah yang dihasilkan setiap tahunnya, dan juga semakin banyaknya bentuk dan jenis sampah yang ada, dapat mejadi salah satu penyebab penyakit kulit akibat kerja. Faktor *personal hygiene* sekarang menjadi faktor paling dominan dengan kejadian dermatitis kontak iritan, oleh karena itu pentingnya selalu menerapkan dan memperhatikan *personal hygiene* dapat mengurangi risiko penyakit kulit akibat kerja.

Dapat diketahui bahwa kasus dermatitis kontak iritan masuk kedalam jumlah kasus 10 penyakit terbanyak di Kota Bekasi, dan menempati urutan ke 7. Khususnya di daerah puskesmas Bantar Gebang yang paling dekat dengan wilayah Tempat Pembuangan Akhir penyakit kulit atau dermatitis menempati urutan ke 5 di dalam 10 penyakit terbesar di puskesmas Bantar Gebang. Mengingat dampak yang di sebabkan oleh dermatitis sangat mempengaruhi aktivitas para pekerja pengangkut sampah dan juga sangat berdampak buruk terhadap kesehata maka hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian “Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritian Pada Pemulung di TPA Bantar Gebang Kota Bekasi Tahun 2021”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross-sectional* dan pengumpulan data primer dengan menggunakan metode wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah 134 pemulung yang bekerja di wilayah TPA Bantargebang Kota Bekasi menggunakan *purposive sampling*. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk melihat prevalensi dan analisis bivariat *chi-square* ($\alpha = 0,05$), dan perhitungan *Odds Ratio* (OR).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis Univariat

| Variabel | n | % |
|---|----|------|
| Dermatitis Kontak Iritan | | |
| Ya, pernah | 49 | 36,6 |
| Tidak | 85 | 63,4 |
| Kebersihan Kulit | | |
| Buruk | 40 | 29,9 |
| Baik | 94 | 70,1 |
| Kebersihan tangan, kaki dan kuku | | |
| Buruk | 58 | 43,3 |
| Baik | 76 | 56,7 |
| Kebersihan Pakaian | | |
| Buruk | 36 | 26,9 |
| Baik | 98 | 73,1 |

Berdasarkan data pada tabel tersebut, diketahui distribusi dermatitis kontak iritan pada pemulung dari total 134 responden terdapat 49 responden (36,6%) pernah mengalami dermatitis kontak iritan, sedangkan 85 responden (63,4%) tidak pernah mengalami dermatitis kontak iritan. Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat diketahui distribusi kebersihan kulit pada 134 responden, responden yang memiliki kebersihan kulit yang buruk yaitu 40 responden (29,9%), dan responden yang memiliki kebersihan kulit yang baik yaitu 94 responden (70,1%). Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat diketahui distribusi kebersihan tangan, kaki dan kuku pada 134 responden, responden yang memiliki kebersihan tangan, kaki dan kuku yang buruk yaitu 58 responden (43,3%), dan responden yang memiliki kebersihan kulit yang baik yaitu 76 responden (56,7%). Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat diketahui distribusi kebersihan pakaian pada 134 responden, responden yang memiliki kebersihan pakaian yang buruk yaitu 36 responden (26,9%), dan responden yang memiliki kebersihan pakaian yang baik yaitu 98 responden (73,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat

| Variabel | Dermatitis Kontak Iritan | | | | Total | | OR (95% CI) | P value |
|---|--------------------------|------|-------|------|-------|-----|----------------|---------|
| | Ya, pernah | | Tidak | | n | % | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| 1. Kebersihan Kulit | | | | | | | | |
| Buruk | 25 | 62,5 | 16 | 37,5 | 40 | 100 | 4,861 | 0,000 |
| Baik | 55 | 71,4 | 22 | 28,6 | 77 | 100 | (2,206-10,175) | |
| 2. Kebersihan Tangan, kaki, dan kuku | | | | | | | | |
| Buruk | 36 | 62,1 | 22 | 37,9 | 68 | 100 | 7,930 | 0,000 |
| Baik | 13 | 17,1 | 63 | 82,9 | 76 | 100 | (3,568-17,624) | |
| 3. Kebersihan Pakaian | | | | | | | | |
| Buruk | 23 | 63,9 | 13 | 36,1 | 36 | 100 | 4,899 | 0,000 |
| Baik | 26 | 26,5 | 72 | 73,6 | 98 | 100 | (2,169-11,065) | |

Hasil analisis hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung, menunjukkan bahwa responden dengan kategori kebersihan kulit yang masih buruk sebanyak 25 responden (62.5%) pernah mengalami dermatitis kontak iritan, dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan kulit yang baik sebanyak 24 responden (25.5%). Hasil uji statistik menggunakan

Chi - Square dengan uji *Continuity Correction* menunjukkan *p value* 0,000 (*p value* > 0,05), artinya ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung.

Hasil analisis hubungan antara kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung, menunjukkan bahwa responden dengan kategori kebersihan tangan, kaki dan kuku masih buruk sebanyak 36 responden (62.1%) pernah mengalami dermatitis kontak iritan, dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan tangan, kaki dan kuku yang baik sebanyak 13 responden (17.1%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi - Square* dengan uji *Continuity Correction* menunjukkan *p value* 0,000 (*p value* > 0,05), artinya ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung.

Hasil analisis hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung, menunjukkan bahwa responden dengan kategori kebersihan pakaian yang masih buruk sebanyak 23 responden (63.9%) pernah mengalami dermatitis kontak iritan, dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan pakaian yang baik sebanyak 26 responden (26.5%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi - Square* dengan uji *Continuity Correction* menunjukkan *p value* 0,000 (*p value* > 0,05), artinya ada hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung.

PEMBAHASAN

Hasil analisis hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung, menunjukkan bahwa responden dengan kategori kebersihan kulit yang masih buruk sebanyak 25 responden (62.5%) pernah mengalami dermatitis kontak iritan, dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan kulit yang baik sebanyak 24 responden (25.5%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi - Square* dengan uji *Continuity Correction* menunjukkan *p value* 0,000 (*p value* > 0,05), artinya ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung.

Kebersihan pribadi merupakan salah satu usaha dalam pencegahan penyakit kulit. Salah satu tindakan *personal hygiene* untuk mencegah penyakit dermatitis kontak yaitu dengan cara menjaga kebersihan kulit. Kebersihan kulit atau skin hygiene merupakan salah satu faktor yang menyebabkan dermatitis. Kulit merupakan salah satu aspek vital yang perlu diperhatikan dalam *persnal hygiene* (Susanty, 2015).

Kulit merupakan pembungkus yang elastik, yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan, dan bersambungan dengan selaput lendir yang melapisi rongga-rogga dan lubang- lubang masuk kulit. Kebersihan kulit dalam penelitian ini meliputi (kebiasaan mandi dalam sehari, memakai sabun, mandi menggunakan air mengalir). Dalam penelitian ini dari 134 responden, jumlah responden yang memiliki

kebersihan kulit yang buruk sebanyak 40 responden (29.9%), sedangkan responden yang memiliki kebersihan kulit yang baik berjumlah 94 responden (70.1%). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung bersama responden, peneliti berasumsi bahwa kurangnya sarana air bersih, dan kurangnya kepedulian responden terhadap kebersihan kulit, seperti mandi dua kali sehari, penggunaan sabun mandi bergantian dengan yang lain, cara mandi yang kurang baik menjadi salah satu risiko masih buruknya kebersihan kulit pada responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evy Susanty tahun 2015, hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square di peroleh nilai $p=0.000$ ($p<0.05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian dermatitis.

Terdapat penelitian yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Avita dan Sahani tahun 2020, tentang hubungan personal hygiene terhadap penyakit dermatitis di Pondok Pesantren Babul Khaer KAB. Bulukumba, hasil uji statistik menggunakan uji chi-square di peroleh hasil $p=0.66$ ($p>0.05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan.

Hasil analisis hubungan antara kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung, menunjukkan bahwa responden dengan kategori kebersihan tangan, kaki dan kuku masih buruk sebanyak 36 responden (62.1%) pernah mengalami dermatitis kontak iritan, dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan tangan, kaki dan kuku yang baik sebanyak 13 responden (17.1%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi - Square* dengan uji *Continuity Correction* menunjukkan *p value* 0,000 (*p value* > 0,05), artinya ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung.

Menjaga kesehatan tubuh bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan tangan, kaki dan kuku. Kebersihan tangan, kaki, dan kuku sangat berpengaruh terhadap risiko terjadinya dermatitis kontak iritan. Tangan, kaki dan kuku harus di pelihara kebersihannya dan tidak terlepas dari kebersihan lingkungan sekitar, jika seseorang kurang baik dalam kebersihan tangan, kaki dan kukunya kemungkinan besar akan mempengaruhi terjadinya gangguan kulit seperti dermatitis kontak iritan. Salah satu upaya dalam menjaga kebersihan tangan, kaki dan kuku yaitu dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, mencuci kaki menggunakan sabun dan air mengalir, memotong kuku-kuku yang panjang dan kotor.

Kebersihan tangan, kaki dan kuku dalam penelitian ini meliputi kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, mencuci tangan sebelum makan, mencuci kaki sesudah beraktivitas, menyikat kuku pada saat mandi, dan memotong kuku. Dalam penelitian ini dari 134 responden, jumlah responden yang memiliki kebersihan tangan, kaki dan kuku yang

buruk sebanyak 58 (43.3%) responden, sedangkan responden yang memiliki kebersihan tangan, kaki dan kuku yang baik sebanyak 76 responden (56.7%). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan, peneliti berasumsi kurangnya pengetahuan responden tentang menjaga kebersihan tangan, kaki dan kuku, dan masih rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang menjaga kebersihan diri terutama pada bagian kaki, tangan, dan tubuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Latifatul Janah pada tahun 2019. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value 0,008 ($p < 0.05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan, kaki, dan kuku dengan dermatitis kontak iritan.

Namun terdapat penelitian yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Avita dan Sahani tahun 2020, tentang hubungan personal hygiene terhadap penyakit dermatitis di Pondok Pesantren Babul Khaer KAB. Bulukumba, hasil uji statistik menggunakan uji chi-square di peroleh hasil p value=0.39 ($p \text{ value} \geq 0.05$), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan, kaki, dan kuku dengan kejadian dermatitis kontak iritan.

Hasil analisis hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung, menunjukkan bahwa responden dengan kategori kebersihan pakaian yang masih buruk sebanyak 23 responden (63.9%) pernah mengalami dermatitis kontak iritan, dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan pakaian yang baik sebanyak 26 responden (26.5%). Hasil uji statistik menggunakan Chi - Square dengan uji Continuity Correction menunjukkan p value 0,000 ($p \text{ value} > 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung.

Menjaga kebersihan pakaian merupakan salah satu bentuk upaya dalam mencegah terjadinya dermatitis kontak iritan. Pakaian banyak menyerap keringat dan kotoran yang dikeluarkan oleh badan. Pakaian bersentuhan langsung dengan kulit sehingga apabila pakaian yang basah karena keringat dan kotor akan menjadi tempat berkembang biaknya bakteri di kulit. Kebersihan pakaian sangat berperan penting dalam proses penyebaran dermatitis. Hal ini dipengaruhi oleh ketika terjadi kontak fisik dengan lingkungan yang kotor apalagi kontak dengan penderita dermatitis, maka bakteri penyebab dermatitis akan menetap dan berkembangbiak pada pakaian tersebut, oleh sebab itu kebersihan pakaian sangat penting untuk dijaga agar terhindar dari penyakit dermatitis kontak iritan (Fera & Said, 2018)

Kebersihan pakaian dalam penelitian ini meliputi selalu mengganti pakaian yang berkeringat setelah bekerja, mengganti pakaian dalam sehari, mencuci pakaian dengan sabun, kebiasaan memakai handuk, menyimpan handuk setelah mandi. Dalam penelitian ini dari 134 responden, diketahui sebanyak 36 responden (26.9%) memiliki kebersihan pakaian yang buruk sedangkan sebanyak 98 responden

(73.1%) memiliki kebersihan pakaian yang sudah baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden, peneliti berasumsi masih buruknya kebersihan pakaian dan handuk disebabkan karena kondisi ekonomi yang kurang mencukupi, sehingga dari beberapa responden mengatakan hanya mempunyai pakaian layak yang masih kurang dan dipakai bergantian dengan

keluarga yang lain, dan juga masih rendahnya tingkat kepedulian masyarakat tentang kebersihan diri/personal hygiene.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Lestari tahun 2019 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis, hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value=0.032 ($p < 0.05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan kejadian dermatitis kontak iritan.

Namun terdapat penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Meutia Nanda tahun 2014 tentang faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak iritan pada santri, hasil uji statistik menggunakan uji chi-square di peroleh hasil p value=0.102 ($p \text{ value} > 0.05$), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan kejadian dermatitis kontak iritan.

KESIMPULAN

Adanya hubungan antara personal hygiene (kebersihan kulit, kebersihan tangan, kaki dan kuku, dan kebersihan pakaian) dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung di TPA Bantargebang Kota Bekasi.

Diharapkan pemulung di TPA Bantargebang Kota Bekasi Hendaknya lebih memperhatikan lagi kebersihan diri (*personal hygiene*) seperti selalu menjaga kebersihan kulit, kebersihan tangan, kaki dan kuku, dan kebersihan pakaian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar, H. (2020) 'Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat', *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), pp. 1–5. Available at: <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/1111>.
2. Ambarsari, D. D. and Mulasari, S. A. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Subyektif Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pengepul Sampah di Wilayah Kota Yogyakarta', *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(2), p. 80. doi: 10.14710/jkli.17.2.80-86.
3. Audina, D. V., Budiastuti, A. and widodo, YL, A. (2017) 'Fakor Penyebab T erjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Pekerja Salon', 6, pp. 1–11.

4. Azizah and Nurcandra, F. (2019) 'Hubungan Higiene Perorangan Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Tangerang Selatan Tahun 2018 Individual Hygiene Relationship and Use of Personal Protective Equipment with Skin Disorders in the South', 11, pp. 126–140.
5. Dewi, S., tina, L. and Nurzalmariah, W. (2017) 'Hubungan Personal Hygiene, Pengetahuan Dan Pemakaian Sarung Tangan Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak Pada Pemulung Sampah Ditpa Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), p. 184961. doi: 10.37887/jimkesmas.
6. Dinda, R. S. (2019) *Determinan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Industri Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso*.
7. DIwa, M. A. P. S. (2018) 'Pengaruh penggunaan bahan kimia dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Bagian Produksi'.
8. Fera, R. and Said, A. (2018) 'Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan', *Jurnal MJPH*, 1(2), pp. 1–12.
9. Harim, A. (2016) *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Alergi Kulit*. 1st edn. FK UKI.
10. hastuty, M. (2018) 'Hubunan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2016', 2, p. 121.
11. Hilda, R. A. (2015) 'Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Industri Tahu Daerah Ploso Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2015', *Universitas Negeri Semarang*, pp. 1–87.
12. Imartha, A. giovano (2015) 'Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Petugas Sampah di TPA', 4, pp. 115–120.
13. Isro'in, L. and Andarmoyo, S. (2012) *Personal Hygiene Konsep, Proses, dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
14. Janah, D. L. (2019) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang', pp. 1–101. Available at: <http://repository.stikes-bhm.ac.id/id/eprint/609>.
15. Jimah, C. T. *et al.* (2020) 'Karakteristik dan Manajemen Dermatitis Kontak di Pelayanan Kesehatan Primer Samarinda', 7(September).
16. Karolina, I. (2016) 'Hubungan Antara Personal Hygiene Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung', *Jurnal Skripsi*.
17. Kusnin, R. M. (2015) 'Hubungan Antara Personal Hygiene dan Pemakaian Alat Pelindung Diri

- Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung Di TPA Tanjung Rejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus', *Skripsi*, (Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolaha), p. semarang.
18. Nanto, S. S. (2015) 'Kejadian Timbulnya Dermatitis Kontak Pada Petugas Kebersihan', 4(November), pp. 147–152.
 19. Narvatilova, T. (2019) 'Hubungan Personal Hygiene Karakteristik Individu dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung Anak Usia SD di TPA Terjun Marelan Tahun 2019'.
 20. Nopa, E., Imansari, R. D. and Rachman, I. (2017) 'Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kulit Pada Pekerja Pengangkut Sampah Di Kota Jambi', *Riset Informasi Kesehatan*, 6(2), p. 129. doi: 10.30644/rik.v6i2.87.
 21. Notoatmotjo, S. (2005) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
 22. Novianto, N. (2015) 'Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Pengecoran Logam Pt. Sinar Semesta (Studi Kasus Tentang Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau dari Pengetahuan Terhadap Potensi Bahaya dan Resiko Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pengecoran L', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), pp. 417–428.
 23. Paendong, R., Pandaleke, H. and Mawu, F. (2017) 'Gambaran Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Petugas Cleaning Service di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado', *e-CliniC*, 5(2). doi: 10.35790/ecl.5.2.2017.18283.
 24. Prahayuni, A. P. (2018) 'Hubungan Personal Hygiene dan Penggunaan APD dengan Kejadian Dermatitis pada Petani Padi di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun'.
 25. Prasetyaningrum, N. D. K., Joko, T. and Astorina, N. (2017) 'Kajian Timbul Sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) Rumah Tangga di Kelurahan Sendangmulyo Kecamatan Tembalang Kota Semarang', 5, pp. 766–775.
 26. Prihastuti, R. (2018) 'Program studi s1 kesehatan masyarakat fakultas kesehatan masyarakat universitas sumatera utara 2018'.
 27. Rany, P. (2018) 'Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit Pityriasis Versicolor Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarejo Kota Madiun', *Skripsi STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*, pp. 26–29.
 28. Rendy, M. C. (2013) *Buku Saku: Keterampilan Dasar Keperawatan*. Nuha Medika.
 29. Retnoningsih, A. (2017) 'Analisis Faktor-faktor Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan (Studi Kasus di Kawasan Tambak Lorok Kelurahan Tnajung Mas Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang)', *Skripsi*.
 30. V. Rininda, M. D. (2015) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dermatiis Kontak Akibat Kerja pada Karyawan Salon (Factors Affecting to The Incidence of Occupational Contact Dermatitis)',

- agromend Unila*, 2(2), pp. 156–160. Available at:
<https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/1206>.
31. Sajida, A. (2012) ‘hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan keluhan penyakit kulit di kelurahan denai kecamatan medan denai kota medan tahun 2012’, 66, pp. 37–39.
 32. Singga, S. (2014) ‘Gangguan kesehatan pada Pemulung di TPA Alak Kota Kupang’, *Jurnal MKMI*, pp. 30–35. Available at: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/view/475/289>.
 33. Srisantyorini, T. and Cahyaningsih, N. F. (2019) ‘Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi’, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(2), p. 135. doi: 10.24853/jkk.15.2.135-147.
 34. Susanty, E. (2015) ‘Hubungan Personal Hygiene dan Karakteristik Individu Terhadap Kejadian Dermatis pada Petani Rumput Laut di Dusun Puntondo Kabupaten Takalar’.
 35. Tim K3 FT UNY (2014) *Buku Ajar Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)*.
 36. Widianingsih, K. and Basri, S. (2017) ‘Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Pecuk Indramayu’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), pp. 45–52.
 37. Widyawati, A. (2017) ‘Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Personal Hygiene Penjamah Makanan di Unit Instalasi Gizi Rumah Sakit Islam Siti aaASTRILIA WIDYAWATI’.
 38. Yulianto, Hadi, W. and Nurcahyo, R. J. (2020) *Hygiene, Sanitasi dan K3*. Yogyakarta: Graha Ilmu